



HAKKUL JAKIN BAHWA TUHAN ADA

Indonesia
Sastra
kaan

17

3 5 4

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SASTRA**

2/8d 4/10

B/7m

1W 1/15

10/7m

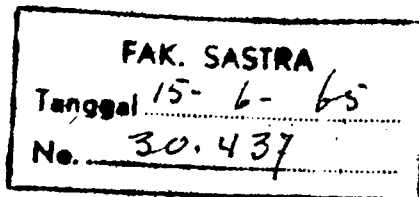
HAKKUL JAKIN BAHWA TUHAN ADA

Amanat Presiden Sukarno pada peringatan Isra' dan Mi'raj
Nabi-Besar Muhammad s.a.w., pada tanggal 2 Desember 1964
di Istana Negara, Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SASTRA



~~~~~  
**P.J.M. Presiden Sukarno :**

„..... Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, didalam  
amu perdjongan selalu boleh dikatakan, engkau tidak bisa berdjoang be-  
nar djikalau engkau tidak hakkul jakin, merasakan kebenaran daripada  
perdjongan itu. Olehkarena itu maka selalu kuandjurkan kepada Rakjat  
Indonesia, kukatakan kepada Rakjat Indonesia, kugemblengkan kepada  
Rakjat Indonesia, hakkul jakin, hakkul jakin bahwa kita berdiri diatas  
djalan jang benar, hakkul jakin bahwa tudjuan daripada perdjongan kita  
itu akan berhasil.”  
~~~~~



**Amar ma'ruf
nahi munkar**

Saudara-saudara sekalian,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh;

Isra' dan Mi'radj jang tadi oleh Saudara Saifuddin Zuhri dan Bapak Muljadi Djojomartono telah ditjeritakan kepada Saudara-saudara akan beberapa hikmah-hikmahnja, sekarang saja diminta untuk memberi pandangan. Sebagaimana biasa, kalau Saudara Saifuddin Zuhri sudah berpidato, kalau Pak Muljadi sudah berpidato, saja merasa seperti, bahasa Belandanja, mij het gras voor de voeten gemaaid, — telah diuraikan oleh Saudara Saifuddin Zuhri dan Bapak Muljadi. Apa jang harus saja katakan?

Pak Mul mentjeritakan hal hikmah sembahjang lima waktu. Sembahjang, Arabnja shalat, Indonesianja sembahjang, malahan perkataan sembahjang itu perkataan Indonesia kuno, Saudara-saudara, menjembah Jang, Jang, sembah Jang, menjembah Jang. Jang jaitu Tuhan, menjembah Tuhan. Ah ini, inilah inti agama, terutama sekali agama Islam, menjembah kepada Tuhan, bahkan arti perkataan Islam ialah djuga menjembah kepada Tuhan. Ada agama jang ndak sembahjang, ada. Tjoba ajo, mahasiswa-mahasiswa, mahasiswi-mahasiswi jang duduk disini, Bapak berkata ada agama jang tidak menjembah kepada Tuhan, ada agama jang tidak ada sembahjang didalamnja. Agama mana, ja? Agama Kristen, ada, agama Kristen ada sembahjang, menjembah kepada Tuhan. Agama Jahudi? Ada, menjembah Jang, menjembah kepada Tuhan. Nah, agama apa jang tidak ada sembahjangnja? Tidak semua agama jang saja maksudkan itu, boleh dikatakan, dalam bahasa asing satu godsdienst; biasanja agama itu disalin dengan perkataan Belanda godsdienst, ada Godnja, jaitu Tuhan, ada dienstnja, pengabdiannja, penjembahannja kepada-Nja. Ini Bapak Karno berkata,

ada agama jang tidak ada, dienst, tidak ada sembahjangnja didalamnja, itu agama apa?

Ada, anak-anakku, misalnja agama Budha. Agama Budha itu bukan godsdienst. Budha mengadjarkan kepada umatnja untuk berichtiar masuk nirwana dikemudian. Kita memakai perkataan sorga, agama lain memakai perkataan heaven; — heaven, sorga, paradise. Budha memakai perkataan nirwana. Tetapi beda besar antara agama Islam dan agama Budha ialah, manusia agar supaja masuk sorga harus mengabdikan kepada Tuhan, mohon kepada Tuhan, menjembah kepada Tuhan, berbuat segala sesuatu menurut hukum-hukum jang diberikan oleh Tuhan kepadanja, amar ma'ruf nahi munkar. Agama Budha, tidak ada begitu itu. Ndak ada Tuhan, ndak ada: engkau harus menjembah kepada Tuhan. Memang agama Budha tidak mengemukakan hal Tuhan. Agama Budha: Engkau harus menghindari delapan hal atau engkau harus mendjalankan delapan hal. Iki lho dalané, inilah djalannja kenirwana, lewati-lah djalan delapan ini, zonder Tuhan-Tuhanan, zonder mintaminta kepada Tuhan, zonder menjembah kepada Tuhan, zonder dienen kepada Tuhan, zonder pengabdian kepada sesuatu Zat jang dinamakan Tuhan. Asal engkau melewati delapan djalan ini, engkau akan masuk nirwana.

Kita kan tidak. Kita malah diwadjibkan sembahjang lima waktu dan bukan sadja diwadjibkan sembahjang lima waktu satu hari satu malam, malah, itu tadi, nah, dengar kukatakan, amar ma'ruf nahi munkar, kerdjakan itu dengan selalu memohon kepada Tuhan, baru engkau menerima pahala jang bernama sorga. Demikian pula agama Kristen, demikian pula agama Israel, agama Jahudi, agama jang disebarkan oleh Nabi Musa.

Nah ini, Saudara-saudara, didalam memperingati Isra' dan Mi'radj, itulah tampak dengan sehjata-njatanja, sebagai dikatakan oleh Pak Mul itu tadi, sembahjang. Malahan Pak Saifuddin Zuhri tadi katakan bahwa Islam adalah agama — godsdienst — perdjoangan, tampak dengan djelas didalam Isra' dan Mi'radj ini. Entah didalam pidato sekarang ini, entah tadi pagi,

Pak Saifuddin Zuhri memakai perkataan *ilmul jakin*, *ainul jakin*, *hakkul jakin*. Tadi pagi. Didalam *Isra'* dan *Mi'radj* ini akan kita mengerti benar-benar apa itu *ilmul jakin*, *ainul jakin*, *hakkul jakin*. Dan sajumpun sering berkata, saja sudah *jakin sejakin-jakinnja*, *hakkul jakin*, kataku, bahwa ada Tuhan, bahwa ini, bahwa itu *hakkul jakin*.

**Bedanja *ilmul jakin*,
ainul jakin dan *hakkul jakin***

Diantara kamu, hai pemuda-pemudi, kadang-kadang bertanja, wah, apa toh *bedanja* itu *ilmul jakin*, *ainul jakin*, *hakkul jakin*? Apa *bedanja*? Nah, *bedanja* nanti akan saja terangkan dalam *Isra'* dan *Mi'radj*. Ambil begini, engkau anakku, siapa namanja itu tadi jang batja Qur'an? Namanja siapa? Tjoba, jang keras, kesini, sini, nak. Biar kita lihat sekali lagi anak ini. Marzuqoh, anakku Marzuqoh jang suaranya merdu, suaranya merdu, itu kalau didalam pewajangan diberi nama Banowati. Bano, artinja suara jang merdu, wanita jang suaranya merdu, Banowati. Nah, seperti jang di Hastina itu, Pak Mul, Ardjuna terpikatnja oleh dia itu karena suaranya merdu, ia dinamakan Banowati. Nah ini djuga sebetulnja seorang Banowati, Marzuqoh.

Hai, anakku Marzuqoh, begini. Kalau engkau ja, melihat dari sini, dibalik gedung itu, dibalik, dibelakang gedung itu engkau melihat asap, asap, keluk, asap, maka ilmu, pikiranmu berkata: Disana itu ada api, *ilmul jakin*. Engkau berkata, disana ada api, sebab apa? Ilmu-mu, ratiomu berkata: Wah, ada asap, ja ada api. Kalau ndak ada api, ndak ada asap. Akur? Kemudian engkau berdjalan, pergi kebelakang gedung itu, dan benar, engkau melihat api, melihat dengan mata kepalamu, melihat api, *ainul jakin*; engkau berkata: Disitu adalah api. Sudah ain, Saudara-saudara. Tapi mata itu kadang-kadang bisa bohong. Dilihat, tapi sebenarnja tidak ada. Kalau engkau dipadang-pasir, kadang-kadang engkau melihat disana itu ada telaga, waduh, bukan main telaga, padahal engkau dahaga betul dipadang-pasir itu, kepingin minum 'air jang sedjuk. Engkau

melihat disana ada telaga, airnja berkilau-kilauan, mestinja segar betul, kepingin minum air itu, engkau pergi kesana. Djebulnja ndak ada telaga itu. Itu jang dinamakan fatamorgana. Marzuqoh melihat fatamorgana dipadang-pasir. Kelihatan ada telaga jang airnja bersih berkilau-kilauan segar, didatangi disana, djebul ndak ada. Dus ainul jakin itu masih bisa bohong. Seperti Saudara melihat apa-apa, melihat api, tapi belum tentu disitu ada api benar. Fatamorgana, ada apinja itu.

Nah, tapi kalau Marzuqoh lantas, hah singsingkan lengan badju, masukkan tanganmu didalam jang engkau lihat itu tadi, didalam api itu, lantas engkau merasa panas, hakkul jakin, ini api, bukan fatamorgana lagi. Hakkul jakin engkau. Api, sebab merasakan panasnja, kitjat-kitjat, kata orang Djawa. Bukan main ini, panasnja api. Tadi engkau disini ilmul jakin, bahwa disana ada api, sebab engkau melihat asap, kemudian engkau datang dibelakang gedung itu, engkau melihat api, ainul jakin, ini adalah api. Manakala engkau sudah masukkan tanganmu didalam api itu dan merasa kitjat-kitjat panas, hakkul jakin, itu adalah api.

Nah, sekarang Isra' dan Mi'radj, bagaimana didalam Isra' dan Mi'radj hakkul jakin Muhammad s.a.w., melihat dan merasakan kepada Tuhan, meskipun jang dia lihat, sebagai dikatakan oleh Pak Mul tadi, ialah hanja Nur Tuhan sadja. Tetapi meskipun ia melihat hanja Nur, dia merasakan, — seperti engkau dengan tanganmu didalam api itu tadi —, ia, Muhammad s.a.w. merasakan ni'mat-Nja, keagungan-Nja, kebesaran-Nja Tuhan, hakkul jakin. Muhammad merasakan adanya Tuhan.

Tjeritanja begini, Saudara-saudara. Pada waktu itu Muhammad sudah 11 tahun mendjalankan perintah Al-Chaliq: Engkau harus adjarkan agama Islam, engkau harus sebarkan agama ini. Sedjak daripada saat didalam gua Hira, Muhammad mendapat wahju jang pertama: Iqra!, iqra!, iqra!, batjalah, batjalah, batjalah ini; sedjak dari saat ini sudah 11 tahun, dan beliau sudah mendjalankan kewadjiban ini dengan, bukan main, segala devotion, — devotion itu artinja segala ketaatan, segala ke-

tjintaan. Ia kerdjakan, ia tablegh kemana-mana, ia berda'wah kemana-mana, 11 tahun lamanja, seperti tidak berhasil, bahkan mendapat tentangan, mendapat tjertjaan, mendapat siksaan jang sehebat-hebatnja.

Sebelas tahun ia membanting tulang untuk mendjalankan apa jang ditugaskan kepadanya oleh Al-Chaliq, tapi hasilnja boleh dikatakan ketjil sekali, dan bukan sadja hasil ketjil sekali, rintangan dan tentangan makin lama makin meningkat. Selama 11 tahun itu, sebetulnja beliau selalu mendapat perlindungan dari pamannja, Abu Talib. Pamannja ini, lho, meskipun pamannja ini bukan Islam, tapi selalu melindungi anak-keponakannja itu. Ini lho, orang-orang Mekah, djanganlah ganggu pada anak-keponakanku ini. Selalu Abu Talib itu memberi perlindungan kepada Muhammad. Tapi pada satu saat Abu Talib meninggal dunia, djadi pelindung Nabi Muhammad ini meninggal dunia. Disini musuh daripada Muhammad itu, oleh karena pamannja meninggal dunia, pelindung Muhammad meninggal dunia, ha-ha-ha, musuh Muhammad ini makin berani, makin mendjalankan segala siksaan-siksaan kepada Muhammad. Nah, engkau bisa merasakan, Marzuqoh, bagaimana rasanja hati Muhammad, jang selalu dapat lindungan dari Abu Talib, tetapi pada satu saat Abu Talib meninggal.

Dan lebih pedih lagi, tiga hari sesudah Abu Talib meninggal, isteri Muhammad jang tertjinta, Chadidjah-pun meninggal. Padahal Chadidjah inilah kawan Muhammad jang paling akrab, paling setia. Chadidjah itulah jang selalu memberikan hiburan kepada Muhammad. Chadidjah inilah manusia pertama jang menerima adjaran apa jang dibawa oleh Muhammad itu. Chadidjah inilah jang selalu ikut-ikut djuga didalam melindungi Muhammad, tetapi membesarkan hati Muhammad, selalu membantu, menjokong kepada Muhammad. Lha kok, Chadidjah inipun meninggal dunia. Abu Talib meninggal dunia, bukan main pedih hatinja Muhammad. Tiga hari kemudian, Chadidjah-pun meninggal dunia; makin terasa oleh Muhammad, bahwa ia, aduh, aduh, aduh, aduh, aduuuh, padahal umat makin lama

makin menaik dia-punja kebentjan kepada Muhammad. Mun-
tjul Muhammad dilapangan sekeliling Ka'bah itu, beliau di-
maki-maki: Uuh, uuh, uuh, pendusta, uuh pendusta, uuh pen-
djahat, uuh pendjahat, uuh pendusta. Sampai Muhammad seperi-
ti ndak tahan di Mekah.

Alangkah djiwa-besar Muhammad

Dia keluar dari Mekah membawa dia-punja kawan Zaid:
Ajo Zaid, pergi ke Thaif. Barangkali di Thaif dia bisa men-
tjari ketenteraman. Barangkali di Thaif dia bisa mentjari per-
lindungan. Dia pergi dengan Zaid itu ke Thaif. Kiranja apa?
Di Thaifpun orang berkata: Hai pendjahat, hai pendjahat,
buat apa kau disini? Dilempari batu, dilempari tjirit, bukan
mendapat perlindungan dan penerimaan di Thaif, tetapi ma-
lahanpun disana dimaki-maki dan dilempari batu sampai luka,
keluar darah. Pulang Muhammad ke Mekah, pulang. Di Thaif-
pun begitu, pulang. Pintu gerbang tertutup. Muhammad ke-
tok-ketok pintu gerbang, minta masuk. Tidak mau dibuka
pintu gerbang. Engkau pendjahat, engkau pembohong, pen-
dusta. Merintih Muhammad, minta: Izinkanlah aku masuk
kembali kota Mekah, pergi kerumahku. Achirnja sesudah
merintih, merintih, merintih lama, dibuka pintu gerbang
itu, dan dia, Muhammad pulang. Lebih dulu singgah di Ka'bah,
dan menangis disitu Muhammad, menangis kepada Tuhan:
Ja Tuhan, ampunilah hamba-Mu ini, hamba-Mu telah Engkau
perintahkan untuk mendjalankan tugas-Mu. Tetapi kok aku
selalu diboikot, aku tak dapat mendjalankan tugas ini dengan
sebaik-baiknya. Berilah kekuatan kepadaku, ja Tuhan, ampuni,
*bahwa aku tidak mendjalankan tugas ini dengan sebaik-
baiknya.*

Tjoba, alangkah djiwa-besar Muhammad, jang muhun di-
ampuni oleh Tuhan, muhun diberi kekuatan oleh Tuhan. Ada
Nabi-nabi didalam keadaan jang djuga amat sengsara, dia
tidak muhun kekuatan dan muhun ampun, sebab dia tidak
bisa mendjalankan dengan sebaik-baiknya. Dia malahan ber-

kata: Eli, Eli, lama sabachtani, Eli, Eli, lama sabachtani. Aku djatuh, kenapa engkau meninggalkan aku? Kenapa engkau meninggalkan aku? Waarom heeft U mij verlaten?

Muhammad tidak. Muhammad muhun ampun, muhun kekuatan. Sesudah Muhammad minta ampun dan minta kekuatan, Muhammad pulang. Pulang kerumahnja, betul-betul pulang, berbaring diatas pembaringan. Malam gelap pada waktu itu, gelap gulita, berbaring, barangkali kalau waktu sekarang, begini, baring.

Sekonjong-konjong datanglah malaikat Djibril. Muhammad, ikut! Ikut! Malaikat Djibril membawa Buraq. Ikut, dan disitulah mulai Isra' dan Mi'radj, dan sebagai ditjeritakan oleh Pak Saifuddin Zuhri, sebagai ditjeritakan Pak Muljadi, dibawa ke Jerusalem dengan Buraq, dibawa naik kelangit ketudjuh, ke Sidratul Muntaha, jang tertinggi. Langit satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tudjuh, sudah ditjeritakan oleh Pak Mul, selalu ditundukkan oleh Tuhan, ini lho, ini lho, ini lho, selalu ditundukkan oleh Djibril, ini lho, ini lho, ini lho, achirnja di Sidratul Muntaha, jang menurut tjerita, masja'-Allah, Sidratul Muntaha, masja'-Allah, — dan Marzuqoh, sebagai Saudara-saudara telah membatja tjeritanja —, masja'-Allah, disitu ada seorang malaikat, kepalanja tudjuh-puluh-ribu, malaikat, dia itu tjemerlang, tetapi kepalanja tudjuh-puluh-ribu dan tiap kepala, tudjuh-puluh-ribu mulut. Tiap mulut tudjuh-puluh-ribu lidah, masja'-Allah, bukan menakut-nakutkan, tidak. Malahan merasa takdjub, kok ada machluk jang begitu, kepalanja tudjuh-puluh-ribu, tiap kepala tudjuh-puluh-ribu mulut, tiap mulut tudjuh-puluh-ribu lidah, tiap lidah berbahasa tudjuh-puluh-ribu bahasa.

Memang, seperti Pak Mul katakan, Tuhan itu mengerti segala bahasa. Ja bahasa didong, — bahasa didong itu sebetulnja bahasa Perantjis, Pak Mul —, ja, ada bahasa Perantjis: dis donc, dis donc; bahasa Perantjis. Katakanlah dis donc, dis donc, bahasa Perantjis, bahasa Djawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Djerman, bahasa Inggeris, bahasa Hottentot,

bahasa Eskimo, semuanya dimengerti oleh Tuhan, bahkan Tuhan ini memberikan bahasa kepada tudjuh-puluh-ribu lidah dan tiap-tiap lidah tudjuh-puluh-ribu matjam bahasa.

Lho anehnja, semua lidah jang tudjuh-puluh-ribu itu dalam tudjuh-puluh-ribu bahasa, semuanya mengutjapkan „hamd” kepada Tuhan, memudji kepada Tuhan. Dus pokoknja segala matjam bahasa, tetapi pokoknja semuanya memudji kepada Tuhan, memudji kepada Tuhan. Ini hanja mentjeritakan hal malaikat satu itu sadja, belum mentjeritakan pahun, aduh, pahun jang tiap-tiap dahan itu katanja djauhnya, pandjangnja dahan itu sama dengan antara langit dan bumi, jang daunnya besar-besar dan penuh dengan duri-duri. Duri itu apa, Pak Mul? Wanita-wanita tjantik. Waduh, semuanya ada disitu, jang dikatakan oleh Pak Mul tadi harum baunya, semerbak, tidak ada bau busuk sama sekali, dan tjahaja „Nur” jang hebat sekali, masja'-Allah, disitulah, Saudara-saudara, Muhammad menerima perintah sembahjang lima waktu itu tadi.

Hakkul jakin,
merasakan adanja Tuhan

Lidhing dongeng, apa itu? Lidhing dongeng jaitu pokok inti-sari daripada tjerita ini apa? Pokok intisari daripada tjerita ini ialah, apa jang kukatakan tadi, hakkul jakin sekarang ini, Muhammad merasakan, ada Tuhan. Tadinja ia sekadar ilmu jakin: Hai Muhammad, Aku ada. Engkau kan lihat ini, waktu Muhammad digua Hira, melihat keatas, bukan? Berpuluh-puluh djuta bintang gemerlapan dilangit sebagai kulihat djuga waktu aku dinegara-negara padang-pasir itu. Gemerlapan bintang tjemerlang. Ilmu jakin, mesti ada jang bikin ini. Masa ada barang kok sekian indahnja, sekian banyak djumlahnya dan barang-barang jang dinamakan bintang ini bergerak menurut hukum, ndak ada bintang jang bergerak dari Barat ke Timur, semuanya dari Timur ke Barat. Semuanya ini menurut satu hukum, bulanpun begitu, bergerak menurut hukum, matahari kelihatannya bergerak menurut hukum, semuanya menurut hukum dan djuga jang sekian banjaknja.

Ilmul jakin, orang mesti berkata, ada jang membuat ini, ada jang mengerèh. Ilmul jakin, Muhammad, engkau tahu bahwa ada Tuhan. Malahan bukan sadja ilmul jakin terhadap Tuhan, ainul jakin Muhammad, sebab Muhammad saban-saban didatangi oleh malaikat Djibril: Aku ini utusan, utusan Tuhan, aku membawa ini perintah-perintah Tuhan kepadamu, ketahuilah bahwa ada Tuhan. Ainul jakin, tetapi sampai kepada saat malam gelap itu sebetulnja belum hakkul jakin, wong baru melihat malaikat utusan Tuhan, belum menjaksikan Tuhan sendiri. Dibawa sebagai hiburan dan sebagai alat perdjoangan, Muhammad ketempat Tuhan, jaitu dibawa ke Sidratul Muntaha. Sesudah di Sidratul Muntaha, Muhammad hakkul jakin, merasakan adanya Tuhan dan Muhammad besar hati lagi. Tadinja ia menangis, tadinja ia merintih, tadinja ia berbaring diatas dia-punja pembaringan, memikirkan sulitnja perdjoangan. Tadinja boleh dikatakan, Muhammad, ja, hampir-hampir putus-asa. Tetapi dibawa oleh Tuhan kehadiratNja, hakkul jakin, merasakan adanya Tuhan. Aku Tuhan memerintahkan kepadamu ini, Aku Tuhan menggambarkan, mellihatkan kepadamu adanya surga. Aku Tuhan menggambarkan kepadamu, melihatan kepadamu adanya neraka, Aku Tuhan jang memberi hukum ini, kerdjakan perintah ini. Muhammad lantas kembali dari Isra' dan Mi'radj penuh dengan kekuatan batin lagi, penuh, dia lalu meneruskan perdjoangan.

Ini, Saudara-saudara, intisari daripada Isra' dan Mi'radj, inti-sari daripada peladjaran, pengalaman jang sehebat-hebatnja. Tentang hal Isra' dan Mi'radj itu terdjadi lama atau sebentar, itu sebetulnja sekunder. Ada jang mengatakan Isra' dan Mi'radj itu tjuma satu pengalaman jang pêt, ja, ada tjerita entah dhaif entah shaheh, Pak Mul bisa mengatakan, Pak Zuhri bisa mengatakan. Katanja pada waktu Muhammad berbaring kelip-kelip memikirkan, merintih dalam djiwanja, datang Djibril kepadanya, mengajak dia keluar; saking gugupnja ia berangkat dengan Djibril itu, njenggol, njenggol kendi air, kendi air kesenggol, tentu djatuh. Nah itu jang dia lihat. Oh, aku njenggol kendi. Kendinja mengguling, djatuh, kemudian dia mengalami pergi

ke Isra', pergi ke Mi'radj, kembali lagi. Waktu dia kembali, lho, kendi ini belum menjentuh tanah. Djadi Isra' dan Mi'radj itu terdjadi didalam detik-detik antara menggulingnja kendi sampai kendi hampir menjentuh tanah. Gaib apa tidak, hebat apa tidak? Nah ini, Saudara-saudara, itu sebetulnja sekunder. Tapi jang pokok ialah bahwa kita lantas hakkul jakin, pertjaja kepada Tuhan, pertjaja adanja Tuhan, merasakan Tuhan.

Hakkul jakin, perdjoangan kita akan berhasil

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, didalam ilmu perdjoangan selalu boleh dikatakan, engkau tidak bisa berdjoang benar djikalau engkau tidak hakkul jakin, merasakan kebenaran daripada perdjoangan itu. Oleh karena itu maka selalu kuandjurkan kepada Rakjat Indonesia, kukatakan kepada Rakjat Indonesia, kugemblengkan kepada Rakjat Indonesia, hakkul jakin, hakkul jakin bahwa kita berdiri diatas djalan jang benar, hakkul jakin bahwa tudjuan daripada perdjoangan kita itu akan berhasil. Kalau sekiranya tidak hakkul jakin, tidak bisa mendjalankan perdjoangan sehebat-hebatnja. Muhammad, sesudah ia hakkul jakin, ia mendjalankan ia-punja perdjoangan dengan tjara jang sehebat-hebatnja sehingga berhasil, sehingga Islam tertanam didunia ini, sehingga Islam — sebagai jang kukatakan tadi pagi — mengalami ia-punja pasang naik, tetapi kemudian oleh karena api Islam boleh dikatakan dilupakan oleh umatnja, Islam surut lagi. Islam naik lagi, sesudah api Islam kembali berkobar-kobar didalam dada umat Islam.

Saudara-saudara, Isra' dan Mi'radj peladjaran jang hebat bagi kita, pengadjaran jang mengadjarkan kepada kita bahwa kita ini harus — sebagai kukatakan tadi — hakkul jakin dengan segala apa jang mendjadi dasar-dasar perdjoangan kita, tudjuan daripada perdjoangan kita, sebagaimana ditundjukkan oleh Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Maka oleh karena itu saja minta kepada semua Rakjat Indonesia, chususnja Rakjat Indonesia jang beragama Islam, supaja merenungkan sedalam-dalamnja — kalau boleh aku katakan

sedalam-dalamnja dan tidak sebagai tadi pagi kukatakan, setinggi-tingginja — akan inti-sari daripada Isra' dan Mi'radj ini. Insja Allah Subhanahu Wataala kita akan berdjalan terus dengan hakkul yakin didalam kita-punja kalbu. Onward, no retreat, ever- onward, never retreat, sebagai ditundjukkan oleh Nabi Besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Sekian, terimakasih.

Tanggal Kembali

Nama Pemijam	Tgl. Kembali
TRI Sogo J	" 30 APR 1986

Tanggal Kembali

Nama Pemijam

Tgl. Kembali

SAPRIZAL

16 JUN 1994

PACAN

08

51

No.

992.07

S 523.

PENGARANG & NAMA BUKU

SUKARNO

Halukal yalun bohwa Tuhan
Oda,

Pemindjam

Tanggal

Tri Fogo J

1

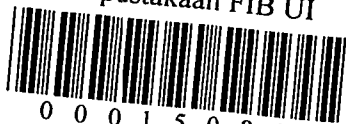
30 APR 1986

Perpustakaan UI



01-10-07029723

Perpustakaan FIB UI



0 0 0 1 5 0 8 1